

PERAN GURU PPKN DALAM PENERAPAN KARAKTER SOPAN SANTUN PADA SISWA DI MTs DDI OGOAMAS

Meli

STKIP ABMUL Dampal Selatan

Meliwahab126@gmail.com

Erni Nurdin

STKIP ABMUL Dampal Selatan

erninurdin88@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru PPKn dalam penerapan karakter sopan santun pada siswa di MTs DDI Ogoamas, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, dan mengungkap faktor pendukung penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di MTs DDI Ogoamas pada Juli–Agustus 2024 dengan subjek guru PPKn dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan melalui pembiasaan tutur kata dan perilaku santun, pemberian motivasi, praktik langsung etika sopan santun, keteladanan, teguran edukatif, serta penerapan tata tertib kelas. Pembentukan karakter juga diperkuat melalui kegiatan pembiasaan pagi, membaca Al-Qur'an, dan salat Dhuha berjamaah. Tantangan yang ditemukan meliputi keterbatasan pemantauan perilaku siswa, rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa, dan belum optimalnya kerja sama guru dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, tata tertib, dukungan sekolah, serta keterlibatan lingkungan. Penelitian menyimpulkan bahwa peran guru PPKn penting dalam membentuk karakter sopan santun melalui pendekatan yang konsisten, humanis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: guru PPKn; karakter; sopan santun; pendidikan karakter; siswa madrasah

Abstract:

This study aims to describe the role of Civic Education teachers in implementing polite character among students at MTs DDI Ogoamas, identify the challenges faced by teachers, and examine supporting factors. The study employed a descriptive qualitative approach. It was conducted at MTs DDI Ogoamas in July–August 2024, involving a Civic Education teacher and students as research subjects. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the teacher's role was implemented through habituation of polite speech and behavior, motivational guidance, direct practice of etiquette, teacher modeling, educational reprimands, and classroom rules. Character formation was also reinforced through morning routines, Qur'an reading, and congregational Dhuha prayer. The main challenges were limited monitoring of students' behavior, low confidence among some students in displaying polite behavior, and limited cooperation between teachers and parents. Supporting factors included consistent habituation, teacher modeling, school rules, institutional support, and the surrounding environment. The study concludes that Civic Education teachers play an important role in developing polite character through consistent, humane, and continuous educational practices.

Keywords: Civic Education teacher; character; politeness; character education; madrasah students.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan karakter menjadi bagian penting

karena nilai yang dipelajari perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, sopan santun merupakan salah satu karakter yang berkaitan dengan penghormatan, penghargaan, etika berkomunikasi, dan kemampuan menempatkan diri dalam

hubungan sosial. Djuwita (2017) menempatkan pembinaan etika sopan santun sebagai bagian penting dalam pembelajaran kewarganegaraan, sedangkan Imran et al. (2019) menegaskan bahwa karakter sopan santun perlu dibina melalui proses pendidikan yang konsisten.

Sopan santun tidak cukup dipahami sebagai aturan perilaku, tetapi perlu dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan. Kholifah dan Naimah (2017) menunjukkan bahwa sopan santun peserta didik berkaitan dengan kebiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Penelitian Kholifah dan Hamidah (2021) juga menunjukkan pentingnya budaya sekolah dalam pembentukan karakter sopan santun. Dengan demikian, sekolah menjadi ruang strategis untuk mempertemukan pengetahuan moral dengan praktik perilaku sehari-hari.

Guru memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dan menjadi model perilaku yang mudah diamati. Dalam penelitian ini, guru PPKn memiliki relevansi, khusus karena materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berkaitan dengan nilai, norma, tanggung jawab, kehidupan sosial, dan pembentukan warga negara yang berkarakter. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, teladan, dan evaluator. Pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan juga dapat memperkuat budaya sekolah dan mutu pendidikan (Andiarinini, 2018).

Lingkungan keluarga juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Wida Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan karakter sopan santun siswa. Karena itu, pembentukan sopan santun tidak dapat dibebankan kepada sekolah semata. Konsistensi nilai antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial diperlukan agar siswa memperoleh pengalaman yang relatif sama dalam menerapkan perilaku santun.

Kondisi tersebut menjadi relevan di MTs DDI Ogoamas. Berdasarkan observasi awal dalam penelitian, masih ditemukan siswa yang mengucapkan kata-kata kurang pantas, mengejek teman sebaya, menunjukkan sikap kurang sopan terhadap guru, dan mengabaikan tata tertib sekolah. Pada saat yang sama, sekolah telah mengembangkan berbagai pembiasaan seperti salam dan sapa, pengarahan pagi, membaca Al-Qur'an, salat Dhuha berjamaah, ketentuan berpakaian, serta tata tertib kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses pembentukan karakter yang berjalan, tetapi masih menghadapi dinamika dan tantangan.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan, yaitu: (1) bagaimana peran guru PPKn dalam menerapkan nilai-nilai karakter sopan santun pada siswa; (2) apa saja tantangan yang dihadapi guru; dan (3) apa faktor pendukung dalam penerapannya di MTs DDI Ogoamas. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan ketiga aspek tersebut sehingga diperoleh gambaran empiris mengenai praktik pendidikan karakter sopan santun dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam peran guru, perilaku siswa, proses pembiasaan, serta dinamika penerapan karakter sopan santun dalam konteks alami sekolah. Penelitian dilaksanakan di MTs DDI Ogoamas, Jalan Pendidikan No. 18, Desa Ogoamas I, Kecamatan Sojol Utara, Kabupaten Donggala, pada Juli–Agustus 2024.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta siswa MTs DDI Ogoamas. Objek penelitian adalah peran guru PPKn dan proses penerapan nilai-nilai sopan santun pada siswa. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara diarahkan untuk menggali bentuk peran guru,

praktik pembentukan karakter, pengalaman siswa, tantangan, dan faktor pendukung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara berupa foto kegiatan dan dokumen yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, dikelompokkan ke dalam tema, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola peran guru, tantangan, dan faktor pendukung. Miles et al. (2014) digunakan sebagai dasar dalam memahami proses analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran guru PPKn dalam penerapan karakter sopan santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam pembentukan karakter sopan santun tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diwujudkan dalam lima bentuk peran yang saling berkaitan, yaitu sebagai pembimbing, pendidik/teladan, pengajar/motivator, demonstrator, dan evaluator. Kelima peran tersebut tercermin dalam praktik pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, praktik langsung, penguatan aturan, dan evaluasi perilaku siswa.

1. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing terlihat dari upaya guru membiasakan siswa mengucapkan salam, memberi arahan, mendampingi siswa, dan melakukan pendekatan personal. Dalam Bab II, Daryanto dan Tasrial (2015) menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing bertanggung jawab membantu perkembangan peserta didik, termasuk perkembangan moral, emosional, dan spiritual. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fungsi tersebut dijalankan secara nyata melalui pembiasaan salam dan pendampingan.

Ibu Rasmia, S.Ag., selaku guru PPKn menjelaskan: “Sebagai upaya menanamkan

nilai-nilai karakter sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, siswa secara konsisten dibiasakan untuk mengucapkan salam, baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebaya. Kebiasaan sederhana ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan, tetapi juga mengajarkan pentingnya saling menghargai antar sesama, sehingga tercipta suasana sekolah yang penuh dengan etika, rasa hormat, dan kehangatan dalam interaksi sosial.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembimbingan tidak dilakukan secara insidental, melainkan melalui pembiasaan yang berulang. Secara teoritis, temuan ini pertama, sesuai dengan konsep Daryanto dan Tasrial (2015) bahwa guru sebagai pembimbing mengarahkan perkembangan moral siswa. Kedua, sejalan dengan Azzet (2011) yang menempatkan sopan santun sebagai perilaku yang ditandai kelembutan budi, tutur kata santun, dan penghargaan terhadap orang lain. Ketiga, sesuai dengan Kholifah dan Naimah (2017) bahwa sopan santun berkaitan dengan kebiasaan dan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, salam yang dilakukan secara konsisten bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi sarana membangun penghormatan dan kebiasaan sosial yang santun.

Temuan ini diperkuat oleh kepala madrasah yang menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dengan “mengarahkan, menjelaskan, dan memberikan pemahaman yang lebih sehingga siswa terarah dengan semestinya”. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan berlangsung melalui kombinasi arahan, pemahaman, dan pendampingan, bukan hanya melalui pemberian aturan

2. Guru sebagai Pendidik/Teladan

Peran sebagai pendidik/teladan terlihat dari konsistensi guru dalam menjaga tutur kata, kedisiplinan, kerapian, dan memberikan teguran edukatif. Dalam Bab II, Daryanto dan Tasrial (2015) menegaskan bahwa guru sebagai pendidik harus menjadi teladan dan panutan, memiliki tanggung jawab,

kewibawaan, serta disiplin yang konsisten.

Ibu Rasmia, S.Ag. menyatakan: “Sebagai seorang guru harus dapat memberikan contoh teladan yang baik dalam semua bidang, seperti kedisiplinan, sikap, berwibawa, bijaksana, adil, arif, serta berakhlak mulia. Semua itu akan dilihat dan ditiru oleh siswa. Kemudian menegur siswa yang melakukan kesalahan, seperti terlambat masuk sekolah, tidak berpakaian yang rapih, serta tidak baik dalam berucap. Memberikan apresiasi atau penghargaan dan menyisipkan pesan moral dalam setiap pembelajaran. Sehingga dari ibu, lebih menekankan untuk menjaga dalam hal berpakaian dan bertutur kata yang baik sebagaimana semestinya.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan ditempatkan sebagai strategi utama. Pertama, temuan sesuai dengan teori guru sebagai pendidik dari Daryanto dan Tasrial (2015), bahwa perilaku guru menjadi contoh bagi peserta didik. Kedua, sesuai dengan Fathurrohman (2017) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai proses pengembangan nilai menjadi perilaku melalui lingkungan pendidikan. Ketiga, sejalan dengan Azzet (2011) bahwa sopan santun tercermin dalam kelembutan budi, tutur kata, dan perilaku menghargai orang lain. Artinya, ketika guru konsisten berbicara santun, berpakaian rapi, dan disiplin, siswa memperoleh model konkret tentang karakter yang diharapkan.

Penguatan dari siswa juga terlihat dalam pernyataan Naila Aqifah Nurrisal: “Guru PPKn sangat sopan dalam berucap, selalu rapi dalam hal berpakaian, murah senyum, dan memberikan sanksi jika siswa terlambat datang kesekolah, seperti menulis ayat Al-qur’an”. Kesaksian siswa tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru dapat diamati langsung dan menjadi rujukan perilaku siswa.

3. Guru sebagai Pengajar/Motivator

Peran guru sebagai pengajar/motivator terlihat dari penyisipan pesan moral dalam pembelajaran, pemberian nasihat, dan motivasi secara rutin. Guru tidak hanya menyampaikan

materi PPKn, tetapi menghubungkan materi dengan perilaku yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu Rasmia, S.Ag. mengatakan: “Motivasi selalu dilakukan ketika sedang berlangsungnya belajar mengajar. Hal tersebut bisa muncul karena terdapat materi maupun kejadian yang dapat dijadikan pembelajaran. Motivasi berguna bagi siswa agar selalu ingat dengan pesan yang diberikan oleh guru. Penyampaian yang konsisten akan membuat siswa selalu waspada dengan apa yang akan dilakukan nantinya sehingga mengurangi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan terjadi”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi berfungsi sebagai penguatan kesadaran. Pertama, sesuai dengan Daryanto dan Tasrial (2015), peran guru sebagai pengajar dipengaruhi oleh motivasi, hubungan interpersonal, dan kemampuan komunikasi guru. Kedua, sesuai dengan Fathurrohman (2017), pendidikan karakter perlu diarahkan agar nilai tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perilaku. Ketiga, sejalan dengan Kholifah dan Hamidah (2021) bahwa budaya sekolah dan pembiasaan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter sopan santun. Dengan demikian, motivasi yang diberikan secara konsisten membantu siswa mengingat, memahami, dan menghubungkan nilai sopan santun dengan tindakan nyata.

Dukungan siswa tampak pada pernyataan Khairunnisa: “Kami menerima motivasi yang diberikan oleh guru dengan baik sehingga kami juga mulai memperbaiki sikap dan perilakunya mengenai sopan santun. Sopan santun yang baik akan berdampak kepada kehidupan sosial yang baik.” Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya respons siswa terhadap motivasi yang diberikan guru.

4. Guru sebagai Demonstrator

Peran demonstrator terlihat ketika guru tidak hanya menjelaskan sopan santun, tetapi menunjukkan praktiknya melalui cara menyapa, berjabat tangan, berbicara santun, berpakaian rapi, serta menggunakan kegiatan pembelajaran untuk mempraktikkan perilaku

baik. Bab II menjelaskan bahwa guru sebagai demonstrator harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata.

Ibu Rasmia, S.Ag. menjelaskan: “Dalam proses pembelajaran, ibu melakukan 3 metode yaitu, memberikan pemahaman kepada siswa, melakukan pembiasaan terhadap diri sendiri, dan keteladanan yang dapat ditiru oleh siswa lain. Oleh karena itu siswa dapat lebih cepat memahami dan mengambil pembelajaran dengan apa yang mereka lihat baik itu langsung maupun tidak langsung”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa demonstrasi karakter berlangsung melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap perilaku guru. Pertama, sesuai dengan Daryanto dan Tasrial (2015), guru sebagai demonstrator berperan menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kedua, sesuai dengan Azzet (2011), sopan santun harus tampak dalam tutur kata dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, sesuai dengan Pustikasari (2020), pembiasaan dalam kegiatan sekolah dapat mendukung perkembangan karakter sopan santun. Karena itu, praktik menyapa, bersalaman, berbicara santun, dan meminta maaf menjadi pengalaman konkret yang membantu siswa mengubah nilai menjadi kebiasaan.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh wawancara dengan Naila Aqifah Nurrisal yang menyatakan: “Kami dituntut untuk membiasakan diri bagaimana sopan santun yang benar ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan bagaimana berperilaku ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami proses belajar karakter melalui praktik langsung, bukan hanya melalui penjelasan konseptual.

5. Guru sebagai Evaluator

Peran evaluator terlihat melalui pengamatan perilaku siswa, teguran edukatif, pemberian konsekuensi, pujian, penghargaan, dan pemantauan perubahan perilaku. Dalam Bab II, Daryanto dan Tasrial (2015)

menjelaskan bahwa evaluasi memungkinkan guru memantau perkembangan siswa, termasuk perkembangan karakter dan budi pekerti, sehingga guru dapat menentukan tindakan pembinaan yang tepat.

Ibu Rasmia, S.Ag. menyampaikan: “Guru membimbing siswa untuk mampu menyusun kalimat dengan menggunakan bahasa yang santun dan tepat, agar mereka memahami batasan dalam berkomunikasi mana yang pantas diucapkan dan mana yang seharusnya dihindari ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika terdapat konflik antarsiswa, guru melakukan pendekatan secara personal, memberikan arahan untuk saling memaafkan, serta menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi. Di samping itu, guru juga tidak ragu memberikan teguran edukatif kepada siswa yang menggunakan kata-kata kasar atau tidak pantas, sebagai bagian dari pembinaan karakter. Menerapkan aturan yang jelas dan konsisten dimana siswa harus mengetahui batasan-batasan yang ada dan menerima konsekuensi terhadap tindakan yang diperbuat. Melakukan komunikasi secara terbuka serta memberikan pujian beserta penghargaan yang sesuai”.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi karakter dilakukan secara formatif dan edukatif. Pertama, sesuai dengan Daryanto dan Tasrial (2015), evaluator tidak hanya menilai hasil belajar akademik, tetapi juga perkembangan karakter. Kedua, sesuai dengan Fathurrohman (2017), pembentukan karakter membutuhkan proses pendidikan yang mengarahkan nilai ke dalam tindakan dan kebiasaan. Ketiga, sejalan dengan Imran et al. (2019) yang menekankan pentingnya pengembangan karakter sopan santun siswa melalui pembinaan di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, teguran, konsekuensi, pujian, dan penghargaan tidak semata-mata berfungsi sebagai kontrol, tetapi menjadi instrumen refleksi dan perbaikan perilaku.

Berdasarkan lima temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa peran guru PPKn di MTs DDI Ogoamas bersifat integratif. Guru membimbing siswa melalui arahan dan pendampingan; mendidik melalui keteladanan;

mengajar dan memotivasi melalui pesan moral; mendemonstrasikan nilai melalui praktik langsung; serta mengevaluasi melalui teguran edukatif, konsekuensi, pujian, penghargaan, dan pemantauan. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter sopan santun berlangsung melalui perpaduan pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, pengalaman, dan penguatan perilaku.

B. Karakter sopan santun siswa

Karakter sopan santun siswa terlihat dalam tiga aspek utama, yaitu tutur kata, perilaku, dan berpakaian. Pada aspek tutur kata, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara umum telah memahami cara berbicara yang tepat terutama ketika berinteraksi dengan guru. Meski demikian, sebagian siswa masih memiliki kebiasaan berbicara kasar atau menggunakan kata-kata yang kurang pantas sehingga guru terus melakukan pembinaan.

Pada aspek perilaku, siswa menunjukkan bentuk penghormatan kepada guru, kepatuhan terhadap arahan, penghargaan kepada teman sebaya, serta kesediaan meminta maaf dan menerima nasihat. Temuan ini menunjukkan bahwa sopan santun bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga tindakan dan cara memperlakukan orang lain. Pada aspek berpakaian, siswa secara umum mengikuti ketentuan sekolah mengenai kerapian, kebersihan, dan kesesuaian pakaian dengan norma yang berlaku. Keteladanan guru menjadi bagian penting dalam penguatan aspek ini.

C. Tantangan penerapan karakter sopan santun

Tantangan pertama adalah keterbatasan pemantauan. Jumlah siswa dan aktivitas sekolah membuat guru tidak dapat mengawasi seluruh perilaku siswa setiap saat, terutama di luar kelas. Kondisi ini menyebabkan beberapa perilaku kurang sopan dapat luput dari perhatian. Karena itu, pembentukan karakter memerlukan keterlibatan bersama guru, staf sekolah, wali kelas, dan orang tua.

Tantangan kedua adalah sebagian siswa kurang percaya diri dalam menampilkan

perilaku santun. Temuan penelitian menyebutkan adanya siswa yang pasif, kurang berpartisipasi, segan menyapa guru, atau memiliki komunikasi terbatas dengan teman sebaya. Dalam kondisi demikian, guru melakukan pendekatan personal dan memberikan dorongan agar siswa merasa aman dan dihargai.

Tantangan ketiga adalah belum optimalnya kerja sama guru dan orang tua. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah tidak diperkuat di rumah, pembentukan karakter menjadi kurang konsisten. Temuan ini sejalan dengan Wida Lestari et al. (2022) yang menempatkan lingkungan keluarga sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter sopan santun.

D. Faktor pendukung penerapan karakter sopan santun

Faktor pendukung utama adalah pembiasaan yang dilakukan secara rutin oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan pengarahan pagi, salam dan sapa, doa, membaca Al-Qur'an, salat Dhuha berjamaah, penggunaan bahasa santun, serta aturan berpakaian membentuk lingkungan yang mendukung karakter. Program tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang praktik nilai, bukan hanya tempat penyampaian teori.

Faktor kedua adalah keteladanan guru. Guru yang konsisten dalam tutur kata, sikap, kedisiplinan, dan kerapian memberi contoh konkret kepada siswa. Faktor ketiga adalah tata tertib dan dukungan kepala madrasah. Tata tertib memberi batas perilaku yang jelas, sedangkan dukungan pimpinan memungkinkan program pembiasaan dilaksanakan secara lebih terarah. Faktor keempat adalah lingkungan sosial yang positif. Interaksi antara guru, siswa, dan orang tua yang hangat dapat memperkuat internalisasi nilai sopan santun.

Secara keseluruhan, penelitian memperlihatkan bahwa penerapan karakter sopan santun di MTs DDI Ogoamas berlangsung melalui kombinasi strategi moral, pedagogis, dan kelembagaan. Strategi moral tampak pada keteladanan dan pembiasaan; strategi pedagogis tampak pada

motivasi, pembelajaran kontekstual, pendekatan personal, dan evaluasi; sedangkan strategi kelembagaan tampak pada tata tertib dan program sekolah. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan budaya sekolah dan pembiasaan yang konsisten (Andiarinini, 2018; Kholifah & Hamidah, 2021).

KESIMPULAN

Peran guru PPKn dalam penerapan karakter sopan santun pada siswa di MTs DDI Ogoamas dilaksanakan melalui pembiasaan tutur kata dan perilaku santun, pemberian motivasi, praktik langsung etika sopan santun, keteladanan, teguran edukatif, penghargaan, dan tata tertib kelas. Pembentukan karakter juga diperkuat melalui kegiatan pembiasaan pagi, membaca Al-Qur'an, dan salat Dhuha berjamaah. Karakter siswa tampak pada aspek bertutur kata, berperilaku, dan berpakaian.

Tantangan utama meliputi keterbatasan guru dalam memantau seluruh perilaku siswa, kurangnya kepercayaan diri sebagian siswa dalam menampilkan perilaku santun, dan belum optimalnya kerja sama antara guru dan orang tua. Adapun faktor pendukung meliputi pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, tata tertib, dukungan sekolah, dan lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sopan santun membutuhkan proses yang konsisten, humanis, dan berkelanjutan serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

SARAN

1. Kepala madrasah perlu memperkuat program pembinaan sopan santun secara sistematis dan memperluas inovasi pembiasaan di dalam maupun di luar kelas.
2. Guru PPKn dan guru lainnya perlu mempertahankan keteladanan, memberikan motivasi dan bimbingan

secara konsisten, serta menggunakan pendekatan personal terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku santun.

3. Sekolah perlu meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar nilai sopan santun yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat di lingkungan keluarga.
4. Siswa perlu membiasakan perilaku santun bukan hanya karena aturan sekolah, tetapi sebagai bagian dari kesadaran dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarinini. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–243.
- Asy'ari, H. (2016). Pendidikan akhlak untuk pelajar dan pengajar. Pustaka Tebuireng dan Bina Ilmu Cukir.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan etika sopan santun peserta didik kelas V melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1).
- Fathurrohman, P. (2017). Pengembangan pendidikan karakter. PT Refika Aditama.
- Imran, Rustiyarso, & Supriadi. (2019). Pengembangan karakter sopan santun siswa di MAN 1 Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Kelompok*. Vol. 1, No. 1, September 2014
- Kholifah, A. N., & Hamidah, H. (2021). Pembentukan karakter sopan santun siswa sekolah dasar melalui budaya Jaga Regol. *Ibtida'*, 2(1).
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun peserta didik. *Jurnal Sains Sosial dan Humaniora*, 1(2).
- Lestari, W., Yulyana, E., & A. L. (2022). Peran

- pola asuh orangtua terhadap karakter sopan santun siswa kelas IV SD Inpres Beru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), 178–183.
- Ni'mah, M. (2019). Tata krama, sopan santun dan rasa malu. Cempaka Putih.
- Pustikasari, A. W. (2020). Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 264–276.
- Saroni, M. (2019). Pendidikan karakter tanpa kekerasan: Upaya membentuk karakter bangsa yang lebih baik. Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert . 2016 . *Cooperative Learning, Teori Riset dan Praktik* . Bandung . Nusa Media
- Sugiyono . 2019 . *Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* . Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Yeshy, dkk . 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Cooperation In Education (*Co-Op Co-Op*) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik pada Materi Kubus dan Balok . Volum 2 Nomor 1 bulan Maret 2017. Page 109-116
- Yusuf. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan. Prenadamedia Group